

# PENGUNAAN METODE DISKUSI DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS BELAJAR SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Valencia Salsa Angel Cadisa  
Universitas Pelita Harapan  
[vc80013@student.uph.edu](mailto:vc80013@student.uph.edu)

Yanuard Putro Dwikristanto, S.E., S.Kom., M.Pd  
Universitas Pelita Harapan  
[yanuard.dwikristanto@uph.edu](mailto:yanuard.dwikristanto@uph.edu)

## **Abstract**

*Due to the Covid-19 pandemic, which requires learning to be carried out at home, student interaction is limited. It causes the students' sense of indifference to be increasing which is indicated by not paying attention to each other and not responding during learning. Teachers can use the group discussion method to improve student relations and build a learning community. The purpose of this paper is to describe the use of the group discussion method in building a learning community during online learning. The method that is used is the descriptive qualitative method. Data collection was carried out from July 2021 to August 2021 using the teacher reflection journal and student reflection journal instruments. The results showed that the initial steps of the discussion method, namely topic explanation and group division, could make students aware of relationships. The next step is during the group discussion process to provide feedback to build a learning community where students dare to express and accept opinions, care for one another, and complement each other so that the learning community can be formed. The suggestion for further research is that the teacher must ensure that the information provided is understood so that the discussion goes*

*well. There is no miscommunication between the teacher's expectations and what the students are doing.*

**Keywords:** *group discussion, learning community, distance learning, relation*

### **Abstrak**

Akibat adanya pandemi Covid-19 yang menuntut pembelajaran dilaksanakan di rumah membuat interaksi siswa terbatas. Hal ini menyebabkan rasa ketidakpedulian siswa meningkat yang ditunjukkan dengan tidak memperhatikan satu sama lain dan tidak memberi respon pada saat pembelajaran. Metode diskusi kelompok dapat digunakan guru untuk meningkatkan relasi siswa dan membangun komunitas belajar. Tujuan penulisan paper ini adalah menggambarkan penggunaan metode diskusi kelompok dalam membangun komunitas belajar selama pembelajaran daring. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan bulan Juli 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021 dengan menggunakan instrument jurnal refleksi guru dan jurnal refleksi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah awal metode diskusi yaitu penjelasan topik dan pembagian kelompok dapat menjadikan siswa sadar akan relasi. Langkah berikutnya yaitu saat proses diskusi kelompok hingga pemberian umpan balik dapat membangun komunitas belajar dengan siswa berani menyampaikan dan menerima pendapat, saling peduli satu dengan yang lain serta saling melengkapi sehingga komunitas belajar dapat terbentuk secara utuh. Saran penelitian selanjutnya ialah guru harus memastikan informasi yang diberikan dipahami oleh siswa sehingga diskusi berjalan dengan baik dan tidak ada miskomunikasi antara harapan guru dengan yang dilakukan siswa.

**Kata Kunci:** diskusi kelompok, komunitas belajar, pembelajaran daring, relasi

## Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial karena memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga memiliki dorongan untuk selalu berinteraksi dengan orang lain (Listia, 2015). Pada saat seseorang memiliki interaksi yang baik dengan sesama, maka relasi akan terbangun. Relasi terjadi karena terdapat rangkaian interaksi kelompok maupun antar individu yang akan mempengaruhi pola kehidupannya. Tanpa adanya interaksi, tidak akan mungkin terdapat kehidupan sosial yang baik dengan orang lain (Xiao, 2018).

Selain daripada itu, manusia diciptakan Allah untuk berelasi dan saling melengkapi dalam kasih. Oleh sebab itu, relasi manusia dengan sesama mendapat penekanan yang penting di dalam Alkitab (Dyrness, 2001). Tertulis pada Kejadian 1:26-28 bahwa tujuan dari diciptakannya manusia adalah untuk berelasi dengan sesama manusia, sehingga pada saat manusia berelasi maka akan mencerminkan kepribadian Allah (Wijaya, 2015).

Relasi juga dapat terbentuk di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terbangun ketika siswa bertemu dengan guru, teman kelas maupun anggota masyarakat sekolah lainnya seperti satpam, petugas kebersihan maupun pustakawan. Selain itu, para siswa juga dapat membangun relasi di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan-kegiatan lain. Kegiatan lain yang dimaksudkan salah satunya adalah bergabung dalam kepanitiaan sebuah acara di sekolah.

Namun, akibat pandemi Covid-19 yang terus meningkat menyebabkan pemerintah mengimbau masyarakat melakukan seluruh kegiatannya dari rumah. Hal tersebut menghambat relasi yang dibangun oleh siswa. Para siswa yang umumnya bertemu dan berinteraksi secara langsung kini harus berinteraksi hanya melalui audio visual saja. Interaksi yang terbatas ini berdampak kepada tindakan siswa kepada orang lain.

Seperti yang dikatakan oleh Fadlilah (2020) bahwa pada saat seluruh kegiatan dilakukan dari rumah seperti kegiatan belajar mengajar akan berdampak pada gangguan fisik yang dipengaruhi oleh faktor kejiwaan serta tumpukan emosi yang dapat menimbulkan keegoisan, stress yang akan mempengaruhi pikiran menjadi negatif. Hal ini perlu diperhatikan karena pada dasarnya manusia dilahirkan dengan natur yang egois, dan keegoisan merupakan dosa yang paling sulit disadari diri sendiri (Bridges, 2008). Oleh sebab itu, pembelajaran di rumah harus dirancang dengan baik agar tidak membawa siswa semakin jatuh pada natur keegoisan.

Keegoisan seseorang merupakan dasar dari ketidakpedulian dengan orang lain. Sikap egois seperti mementingkan diri sendiri serta memandang bahwa orang lain itu tidak penting akan menimbulkan ketidakpedulian terhadap orang lain (Mujiwati, 2020). Perlu diingat bahwa Tuhan sudah memerintahkan kepada kita melalui hukum kasih yang kedua yaitu kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri karena Allah lebih dahulu mengasihi manusia (Hoekema, 1994). Maka, sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan harus berusaha meninggalkan sikap keegoisan dan menerapkan kasih. Namun, dalam mengasihi tidak dapat mengandalkan diri sendiri harus tetap bersandar akan kasih Allah karena hanya melalui kasih-Nya, Ia menunjukkan kepedulian dan penyertaan (Frame J. M., 1987).

Pada saat siswa peduli dengan orang lain maka timbul juga sikap mengasihi sesama. Hal ini dapat terlihat melalui tindakan peduli dan sadar bahwa teman satu kelas bukanlah saingan melainkan kawan sekerja di dalam komunitas belajar. Komunitas belajar bukanlah sekedar kelompok belajar, namun lebih dari itu. Pada dasarnya Tuhan sudah memanggil kita untuk menjadi komunitas dimana saling peduli dan memberi motivasi satu dengan yang lain (Van Brummelen, 2009).

Akan tetapi, komunitas belajar yang seharusnya terjadi di dalam kelas tidak sepenuhnya terbentuk karena sikap-sikap yang diharapkan tidak terealisasi seperti kurangnya kepedulian dengan teman satu kelas maupun tidak memberikan respon kepada lawan bicara. Berdasarkan hasil observasi Program Praktik Lapangan yang kedua (PPL 2) yang dilaksanakan oleh penulis ditemukan fakta bahwa pada saat pembelajaran berlangsung terdapat salah satu siswa yang tidak masuk kelas sehingga guru bertanya kepada teman sekelas mengenai kabar dari siswa yang bersangkutan dan apakah siswa tersebut mengikuti kelas sebelumnya atau tidak. Jawaban dari anak-anak "tidak tahu bu, tidak memperhatikan dia". Sikap tidak memperhatikan menunjukkan adanya ketidakpedulian, karena pada dasarnya siswa harus memiliki karakter peduli sosial salah satunya tidak menyakiti dan saling mengawasi satu dengan yang lain (Samani, 2012).

Sikap ketidakpedulian jika dibiarkan dan tidak segera diatasi akan berdampak bahaya. Meskipun terdengar sepele, ketidakpedulian sangat beresiko karena akan menimbulkan sikap cuek, masa bodoh, memutus relasi, pada dasarnya ketidakpedulian adalah musuh, bahkan bagi pelakunya (Yulianto, 2021). Maka dari itu, sikap ketidakpedulian tidak boleh dibiarkan dan guru perlu segera membentuk strategi untuk menunjang adanya interaksi antar siswa sehingga terbentuklah sikap peduli pada anak.

Oleh sebab itu, penting sekali meningkatkan tindakan peduli pada siswa karena selaku *imago dei* perlu mencerminkan sikap-sikap seperti Allah salah satunya ialah kepedulian (Grudem, 2009). Kepedulian seseorang sudah muncul dari masa kanak-kanak, maka seharusnya siswa sekolah menengah atas sudah memiliki rasa kepedulian pada temannya (Hurlock, 1999). Terlebih lagi siswa dengan teman kelasnya seharusnya menjadi komunitas belajar. Dengan kesadaran tersebut maka siswa memiliki rasa peka kepada orang lain dan secara tidak langsung mengenalkan kepada mereka arti penting dari kepedulian (Tabi'in, 2017).

Selain kepedulian, hal yang perlu ditingkatkan adalah respon. Respon menurut Hasan, dkk (2021) adalah tanggapan dari stimulus yang telah diberikan guru kepada siswa. Adanya tanggapan dari siswa akan membentuk sebuah proses pembelajaran, karena pada saat pembelajaran berlangsung perlu adanya interaksi timbal balik antara guru maupun siswa. Indikator pembelajaran yang baik salah satunya adalah tingginya respon siswa pada saat pembelajaran. Siswa berani bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu (Soleh & Kadari, 2011).

Dalam memenuhi indikator tersebut, pada saat Program Praktik Lapangan yang kedua (PPL 2) sekolah menggunakan *platform* seperti *Google Meet* dan *Google Classroom* demi menunjang kegiatan pembelajaran dan mempermudah interaksi yang dilakukan guru dengan siswa maupun sebaliknya. Meskipun sudah dilengkapi dengan berbagai *platform* untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar interaksi tetap berjalan dengan baik terutama dalam hal berkomunikasi, pada kenyataannya siswa masih banyak yang tidak merespon saat guru bertanya walaupun jaringan yang dimiliki sedang baik-baik saja. Dapat dikatakan jaringan siswa baik-baik saja karena sebagian besar siswa dapat menghidupkan kamera dan tidak ada laporan mengenai kendala jaringan yang dialami oleh siswa.

Hal ini perlu untuk dibahas karena respon siswa berhubungan dengan kelancaran proses belajar. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika muncul kemampuan belajar berkelanjutan, selain itu tercapainya hasil belajar seseorang dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika hal ini tidak diatasi maka akan sulit mengukur keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran serta meningkatkan rasa apatis dan tidak peduli dengan yang terjadi selama pembelajaran (Agustya, 2017). Guru memang seharusnya dapat memfasilitasi pembelajaran siswa agar maksimal maka perlu adanya

penyesuaian permasalahan dengan cara pengajarannya agar dapat menentukan bagaimana mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa (Sanjaya, 2006).

### **Komunitas Belajar di dalam Kelas**

Komunitas belajar merupakan suatu wadah yang memiliki tujuan, keyakinan, kesepakatan yang sama untuk dicapai. Tujuan dari komunitas belajar bukan hanya berkembang dalam hal kognitif tetapi juga berkembang dalam keterampilan yaitu interaksi antar individu (Johar & Hanum, 2021). Interaksi ini bukan hanya sekedar menyapa ataupun berbicara, namun sampai kepada adanya rasa kesetaraan antar siswa (Sumardiono, 2007). Kesetaraan yang dimaksud adalah di dalam suatu komunitas tidak ada yang mendapat perlakuan istimewa, semua sama. Selaras yang disampaikan oleh Van Brummelen, kesetaraan diibaratkan sama rasa bahwa di dalam sebuah komunitas belajar bila salah satu anggota gagal maka seluruh anggota akan merasakan kesakitan yang sama, begitupun sebaliknya (2009). Suhendro juga memaparkan mengenai komunitas belajar, menurutnya komunitas belajar adalah sebuah jaringan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki sehingga siswa dapat *sharing* atau saling belajar bersama mengenai alternatif penyelesaian setiap permasalahan (Lukitoyo, 2021). Komunitas belajar juga dapat diartikan sebagai tempat untuk meningkatkan pertumbuhan, daya dengar, kesadaran, dan umpan balik (DePorter, Reardon, & Nourie, 2000).

Komunitas ini juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa karena Tuhan menciptakan setiap individu itu unik, maka di dalam komunitas inilah siswa dapat saling melengkapi satu dengan yang lain agar terbentuk komunitas yang utuh. Berdasarkan pemaparan mengenai komunitas belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar adalah perkumpulan yang mana setiap anggotanya berpartisipasi aktif untuk membangun interaksi sosial, kerja sama, dan mewujudkan tujuan pembelajaran, karena pada dasarnya manusia harus berelasi hingga sampai kepada tujuan akhir dari sebuah komunitas belajar adalah siswa berefleksi mengenai pentingnya berelasi dalam kehidupan orang Kristen yaitu menjalankan perintah Tuhan yang ada pada Kejadian 1:26-28. Interaksi sosial yang dimaksud adalah adanya relasi di dalam Tuhan sehingga terjalin hubungan yang baik dengan teman satu komunitas belajar, bukan untuk mencari yang paling unggul melainkan bertumbuh bersama.

Oleh sebab itu, dalam membangun sebuah komunitas belajar akan membuat siswa meningkatkan *share values*, kolegalitas, berbagi kepemimpinan dan berkolaborasi. Hal ini terlihat bahwa berelasi dan berinteraksi dengan teman sangat penting bagi siswa dan membuat siswa memiliki sikap asertif. Idealnya, kelas menjadi tempat di mana siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka berinteraksi dengan orang lain. Siswa juga akan bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar yang sama. Hal ini merupakan aspek belajar yang penting untuk dapat hidup dan belajar dalam sebuah komunitas belajar (Van Brummelen, 2009).

Di dalam sebuah komunitas terjadi proses pembelajaran bagaimana sikap seharusnya dalam berkomentar, bertanya, dan mengkritik (Santrock, 2009). Komunitas ini juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa karena Tuhan menciptakan setiap individu itu unik, maka di dalam komunitas inilah siswa dapat saling melengkapi satu dengan yang lain agar terbentuk komunitas yang utuh. Komunitas belajar ini dapat dibangun di dalam kelas saat pembelajaran dilaksanakan dengan fokus kepada proses pembelajaran itu sendiri dibandingkan hasil yang diperoleh.

Komunitas belajar juga dapat terjadi melalui indikator-indikator sebagai berikut, siswa menyadari bahwa dirinya unik sehingga memiliki tingkat pengetahuan serta keterampilan yang berbeda-beda, dapat menghargai diri sendiri, memperdulikan orang lain, membantu teman yang membutuhkan, menilai bahwa diri sendiri dan orang lain berharga (Tim Budi Pekerti, 2011). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator yang mendasari terbentuknya komunitas belajar adalah adanya relasi dengan siswa lainnya, saling peduli satu sama lain karena sadar bahwa mereka satu komunitas dimana menunjukkan sikap kerja sama yang baik, saling melengkapi satu sama lain dalam segala aspek karena setiap dari mereka unik dan yang terakhir adalah berani mengemukakan pendapat sehingga menjadikan komunitas yang utuh di dalam Tuhan.

### **Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok**

Untuk menunjang pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, butuh adanya penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan (Darmadi, 2017). Beberapa metode pembelajaran mengharuskan siswa hanya diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tetapi di sisi lain terdapat metode dimana siswa dituntut berperan aktif saat pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai

fasilitator. Salah satu metode yang membuat siswa aktif adalah metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok merupakan proses setiap individu untuk berinteraksi dengan cara saling melengkapi dan memberikan pendapat masing-masing untuk suatu pemecahan masalah (Hasibuan, 2006).

Menurut Djamarah dan Zain (2006) metode diskusi kelompok adalah pembelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah maka permasalahan ini bukan hanya dipikirkan oleh seseorang saja, tetapi sebagai sebuah komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama maka permasalahan diselesaikan besama-sama. Karo (1998) juga menjelaskan mengenai metode diskusi kelompok yaitu salah satu cara menyajikan materi pembelajaran dengan melibatkan kelompok untuk melaksanakan percakapan ilmiah demi mencapai hasil diskusi yang disetujui. Djajadisastra (1992) menjelaskan bahwa metode diskusi ialah format belajar mengajar yang berfokus kepada interaksi antar anggota sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok. Hal ini juga sama seperti yang disampaikan oleh Suryosubroto (2009) bahwa diskusi kelompok merupakan cara dalam menyampaikan pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan perbincangan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan serta menyepakati hasil diskusi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok yaitu metode yang membahas mengenai suatu topik dalam kelompok sehingga dapat sama-sama belajar dalam mengemukakan pendapat, saling menghargai satu dengan yang lain, meningkatkan interaksi dengan teman dan hasil serta pengalaman selama berdiskusi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam penggunaan metode diskusi kelompok yaitu guru menyampaikan topik yang akan di diskusikan, guru membentuk kelompok diskusi, proses diskusi berlangsung, setiap perwakilan menyampaikan hasilnya di kelas sedangkan siswa lainnya mencatat dan guru memberikan umpan balik (Suryosubroto, 2009). Mulyono (2009) di dalam bukunya juga menuliskan tahapan metode diskusi kelompok yaitu perencanaan pembelajaran, guru menjelaskan topik yang dibahas, siswa berdiskusi, guru menindaklanjuti hasil diskusi siswa. Purwanto (2009) menjelaskan tahapan metode diskusi ialah merumuskan masalah, pembentukan kelompok, diskusi berjalan, siswa melaporkan hasil diskusi serta guru mengevaluasi hasil siswa. Dimiyati dan Mudjiono (1994) membagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan diskusi (guru mempersiapkan



topik/pertanyaan yang ingin diberikan kepada siswa), tahap kedua yaitu diskusi (guru menyampaikan instruksi dan siswa berdiskusi sesuai kelompoknya), tahap ketiga ialah pengembangan dimana guru dapat mengajukan varian pertanyaan untuk menstimulus siswa berpikir kritis dan tahapan terakhir adalah guru dan siswa membuat ringkasan hasil diskusi bersama-sama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, langkah-langkah penerapan metode diskusi kelompok pada kegiatan pembelajaran yaitu menjelaskan terlebih dahulu materi dan topik yang akan dibahas, pembagian kelompok siswa, kemudian siswa dapat berdiskusi. Setelah diskusi, siswa dapat menyampaikan atau menuliskan hasil diskusi di forum yang sudah disediakan sehingga kemudian guru dapat memberikan umpan balik berupa saran maupun pujian.

Terdapat tiga tujuan diterapkannya metode diskusi kelompok yaitu pertama, diskusi meningkatkan pengetahuan dan membantu siswa dalam berpikir kritis. Kedua, diskusi juga mendorong siswa terlibat aktif selama pembelajaran harus mandiri sehingga tidak bergantung seluruhnya kepada guru. Ketiga, membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memproses ide serta informasi yang didapat (Arends, 2012). Sebagai makhluk sosial, siswa perlu menerapkan bagaimana seharusnya berelasi. Metode diskusi kelompok dapat menolong siswa untuk praktik berelasi dengan baik dan benar.

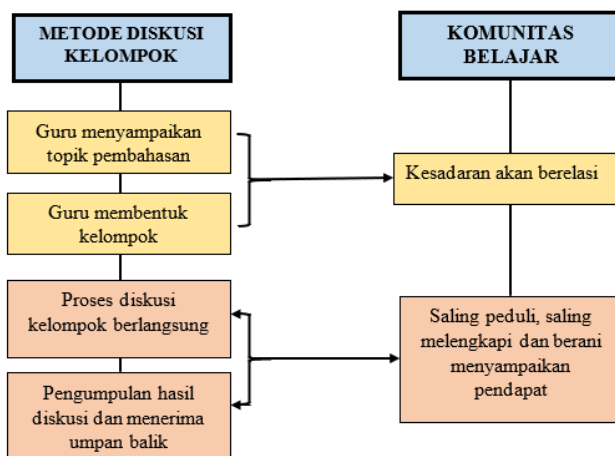
### **Metode Diskusi Kelompok dalam Membangun Komunitas Belajar**

Metode diskusi kelompok berorientasi kepada kerja sama dalam membahas suatu topik. Penggunaan metode diskusi kelompok bertujuan untuk menumbuhkan interaksi antar siswa. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang juga membahas mengenai penerapan diskusi kelompok terkait membangun relasi. Rohman (2020) mengatakan bahwa penerapan metode diskusi dapat membuat siswa berani memberikan respon dan membangun interaksi selama pembelajaran karena penerapan metode diskusi kelompok. Selain itu juga penerapan metode diskusi bukan hanya meningkatkan hasil belajar namun juga isinteraksi, seperti saling menyemangati teman sekelompok saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Penelitian lain menunjukkan penerapan metode diskusi sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara (Supriyanti, 2007). Penelitian yang lain membuktikan bahwa siswa merasa senang berdiskusi kelompok karena mereka terlatih untuk mengemukakan dan menyatukan pendapat sehingga membuat siswa lebih berani tampil di kelas saat bertanya maupun menjawab pertanyaan guru (Suardi, 2017).

Melalui beberapa penelitian yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penggunaan metode diskusi kelompok dapat membantu siswa dalam membangun relasi serta memberikan respon saat pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang terbangun. Walaupun keadaan sekarang pembelajaran *online*, metode diskusi kelompok dapat mengakomodasi permasalahan interaksi siswa sehingga dapat membangun sebuah komunitas.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa adanya pengaruh penggunaan metode diskusi kelompok dalam membangun komunitas belajar di dalam kelas. Melalui langkah-langkah penerapan metode diskusi kelompok seperti pada saat guru menyampaikan topik pembahasan dan membentuk kelompok disitulah terjadi kesadaran bahwa siswa diharuskan untuk berelasi. Langkah selanjutnya yaitu saat proses diskusi berlangsung terjadi suatu relasi, karena pada saat diskusi pasti setiap anggota menyampaikan pendapatnya dan harus saling menghargai satu dengan yang lain agar mencapai hasil yang akan dipresentasikan. Pada saat pengumpulan dan menerima umpan balik dari orang lain pun harus tetap saling menghargai.

Begitupun sebaliknya, untuk membangun sebuah komunitas belajar di dalam kelas, tepatnya untuk membangun kesadaran akan berelasi maka dapat dilakukan kegiatan seperti penyampaian informasi serta pembagian kelompok. Penyampaian informasi dapat membangun komunitas karena muncul kesadaran bersama yang akan diikuti strategi pengelola informasi tersebut (Sari & Irena, 2019). Untuk membangun relasi, saling peduli maupun berani menyampaikan pendapat dapat dilihat pada proses diskusi dan presentasi yang dilakukan oleh siswa. Melalui hal tersebut dapat terlihat bagaimana sikap siswa dalam menyikapi pendapat orang lain.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu kualitatif deskriptif dengan instrumen jurnal refleksi guru dan jurnal refleksi siswa yang diambil pada selama bulan Juli 2021 sampai Agustus 2021. Metode kualitatif deskriptif umumnya dipakai dalam fenomena social (Polit & Beck, 2009) . Menurut I Made Winarta dalam Lindawati dan Hendri (2016) mengatakan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah menggambarkan, menganalisis dan merangkum berbagai kondisi dan situasi yang dikumpulkan mengenai suatu permasalahan yang ada di lapangan. Pada penulisan instrumen jurnal refleksi harus terdapat penggambaran bagaimana permasalahan yang ditemukan di dalam kelas, lalu melalui penggambaran tersebut harus dianalisis bagaimana cara penyelesaiannya serta pada saat penerapannya akan berdampak pada permasalahan tersebut atau tidak. Hal ini perlu dicatat poin-poin penting agar dapat memudahkan dalam menyimpulkan. Oleh sebab itu, metode kualitatif deskriptif sesuai dan akan dipadukan berdasarkan hasil pengamatan dan data mengenai keadaan di tempat praktik mengajar.

## Pembahasan

Akibat persebaran Covid-19 meningkat, pemerintah menganjurkan pembelajaran menjadi *online*. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring menimbulkan beberapa permasalahan, salah satunya ialah terbatasnya interaksi antara pengajar dengan siswa maupun antar siswa (Rusdiantho & Elon, 2021). Hal tersebut juga dirasakan oleh penulis pada saat praktik pengalaman lapangan 2 (PPL 2) yang dilaksanakan di salah satu SMA swasta di Yogyakarta. Pembelajaran berlangsung secara *online*. Penulis mengajar

tiga kelas yaitu X MIPA 2, X MIPA 3 dan XI BB, dengan masing-masing mengajar 2 kali setiap kelas. Dalam menunjang pembelajaran daring, sekolah menggunakan *platform google classroom* dan *google meet*.

Pembelajaran yang seharusnya terdapat interaksi antara guru dan siswa, tetapi pada kenyataannya tidak. Saat kegiatan pembelajaran secara *synchronous*, respon siswa dalam menanggapi guru masih sangat kurang sehingga belum membangun interaksi yang baik antara penulis dan siswa. Kurangnya respon siswa terbukti pada saat penulis bertanya maupun meminta tanggapan dari siswa tidak ada siswa yang mau merespon, bahkan saat penulis memanggil nama siswa untuk menjawab pun siswa tersebut tidak memberikan respon. Penulis tetap mencoba meminta siswa untuk memberikan jawaban dan hanya satu atau dua siswa yang menjawab.

Kurangnya respon yang diberikan siswa selama pembelajaran termasuk sikap apatis. Sikap apatis adalah tindakan yang menunjukkan ketidakpedulian dalam menanggapi orang lain maupun diri sendiri pada aspek sosial, kesehatan maupun emosional (Naufaly, et al., 2020). Selain dari pada kurangnya respon, tindakan ketidakpedulian juga ditemukan oleh penulis pada saat observasi. Terdapat satu siswa yang belum masuk di ruang *google classroom* sehingga guru mentor bertanya mengenai anak yang bersangkutan. tetapi tidak ada satu siswa pun yang menjawab. Saat guru mentor kembali bertanya apakah siswa tersebut mengikuti kelas sebelumnya, hanya satu siswa menjawab "tidak tahu bu, saya tidak memperhatikan dia", sementara siswa-siswa lainnya diam.

Sikap apatis tersebut bertolak belakang dengan salah satu indikator komunitas belajar yaitu kepedulian. Sikap peduli yang seharusnya menjadi landasan dalam membangun sebuah komunitas belajar tidak terealisasikan. Banyak orang Kristen yang terlalu egois sehingga tidak memperdulikan orang lain, Paulus sudah mencontohkan sikap peduli dengan cara menyetarakan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan orang lain (Bridges, 2008) . Tindakan egois jika dibiarkan akan membentuk sikap tidak peduli serta tidak menghargai orang lain. Berdasarkan hal tersebut, metode diskusi kelompok dapat diterapkan agar interaksi siswa bertambah dan siswa dapat lebih mengenal satu sama lain sehingga diharapkan timbul komunikasi yang baik dalam membangun respon serta kepedulian siswa.

Melalui langkah-langkah metode diskusi kelompok yang diterapkan, diketahui bahwa interaksi siswa meningkat sehingga siswa dapat membangun rasa kepercayaan pada teman satu kelas. Rasa kepercayaan

tersebut dapat menghilangkan rasa canggung yang sebelumnya dirasakan oleh siswa. Setelah siswa sudah mulai percaya, muncul ikatan antar siswa dalam membangun relasi suatu komunitas belajar sehingga siswa berani untuk bertanya maupun berpendapat. Hal ini juga dapat terlihat dari bukti jurnal refleksi yang menyatakan bahwa dalam diskusi, siswa berani menyampaikan pendapat maupun saling melengkapi pengetahuan yang dimiliki setelah kegiatan penjelasan materi berlangsung siswa tidak ada yang berani berbicara.

Berdasarkan bagan kerangka berpikir, terlihat bahwa pada proses pelaksanaan metode diskusi kelompok pertama dan kedua berpengaruh kepada adanya kesadaran akan relasi. Pada saat guru menyampaikan informasi dan pembagian kelompok maka pada saat itulah siswa merasa bahwa ia harus berelasi dengan teman sebaya demi mencapai hasil diskusi yang disepakati. Pada kegiatan diskusi kelompok belajar dan pemberian umpan balik, sikap keberanian siswa terbentuk. Siswa berani menyampaikan dan menerima pendapat orang lain, selain itu siswa saling peduli dan melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, indikator-indikator komunitas belajar dapat tercapai melalui langkah-langkah penerapan metode diskusi kelompok.

### **Tantangan Membangun Komunitas Belajar di dalam Kelas**

Komunitas belajar berorientasi kepada kerja sama yang dapat membantu menuju tujuan pembelajaran, sebab dua kepala lebih baik daripada satu kepala (Rosita & Leonard, 2020) . Maka dari itu siswa sebaiknya memiliki pandangan bahwa teman satu kelas bukan lawan tetapi justru teman yang saling membangun. Hal ini akan berdampak baik pada relasi siswa. Komunitas belajar juga memiliki peranan penting dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran, karena di dalamnya terdapat kontribusi setiap siswa di dalam kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi mengajar mengenai tantangan dalam membangun komunitas belajar pada saat pembelajaran daring tertulis bahwa siswa masih kurang memberikan respon selama pembelajaran berlangsung walaupun guru sudah memanggil nama siswa. Kurangnya respon siswa juga diakibatkan siswa kurang mengenal teman satu kelasnya. Hal ini juga disampaikan oleh siswa di dalam refleksi pribadi bahwa siswa tersebut tidak mengenal teman satu kelasnya.

Berdasarkan tantangan yang dialami penulis selama praktik mengajar, penulis juga membandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan seperti penelitian oleh Islamy (2020) yang mengatakan bahwa pembelajaran melalui gawai menjadi salah satu penghambat terciptanya interaksi dan membuat ikatan solidaritas siswa menjadi lemah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Salamah, Bashith, Nurdiana dan Sid (2020) bahwa peralihan pembelajaran menjadi pembelajaran daring mengakibatkan tidak dapat berinteraksi secara langsung sehingga terjadi *gap* dan kurangnya rasa peduli. Hal ini, menurut Lestari (2020) terjadi karena pembelajaran daring membuat komunitas belajar terpisah jarak sehingga menghambat interaksi yang terjadi.

Pembelajaran daring juga mempengaruhi sosial emosional anak (Kusuma & Sutapa, 2021). Kurangnya sikap bersosialisasi dengan orang lain menyebabkan interaksi serta rasa peduli yang menjadi pilar dalam membangun sebuah komunitas sulit dilaksanakan. Siswa harus siap dengan resiko tidak dapat berinteraksi dengan komunitas belajarnya secara langsung dalam berbagi pengetahuan yang dimiliki, maupun menyampaikan pendapat. Pada praktiknya hal ini sulit dilakukan akibat jarak yang jauh (Hardianto, 2021).

Inilah tantangan yang ada yaitu terbatasnya interaksi yang dibangun oleh siswa selama pembelajaran daring. Komunitas belajar perlu dibangun dan dikembangkan secara holistik, meliputi sisi kognitif (berbagi dan mendapat pengetahuan), afektif (menghargai pendapat orang lain) dan psikomotor (berani menyampaikan pendapat).

### **Penggunaan Metode Diskusi Kelompok**

Metode diskusi kelompok bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan atau topik yang ditentukan secara bersama-sama dengan mengedepankan sikap kerja sama, toleransi dan tanggung jawab. Sudiyono (2021) dalam bukunya mengatakan bahwa metode diskusi kelompok dapat memfasilitasi siswa dalam sisi kognitif, afektif maupun psikomotor selama proses pembelajaran berlangsung. Saat siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan membahas suatu topik, hal ini akan meningkatkan siswa untuk menganalisis topik (kognitif), melatih keberanian menyampaikan pendapat (psikomotor) dan menghargai pendapat orang lain (afektif). Oleh sebab itu terdapat beberapa sikap yang harus dilakukan dalam berdiskusi

yaitu peduli, berbagi pengetahuan, menghargai dan berani menyampaikan pendapat.

Pada penerapannya, penulis menggunakan langkah-langkah sesuai yang sudah dipaparkan pada fokus kajian pertama yaitu dimulai dengan guru menyampaikan topik pembahasan dan membagi kelompok. Pembagian kelompok beragam caranya, dapat guru yang menentukan maupun siswa membuat sendiri. Setelah pembentukan kelompok, siswa dapat memulai diskusinya secara *asynchronous* melalui *platform* yang disepakati oleh masing-masing siswa. Hasil diskusi siswa dikumpulkan melalui *google formulir* beserta *peer assessment*. Lalu, guru memberikan umpan balik dan membahas kembali pada pertemuan berikutnya.

Selain menerapkan langkah-langkah metode diskusi kelompok, penulis juga memberi tahu alasan penulis menerapkan metode diskusi kelompok saat pembelajaran *synchronous*. Penulis menggunakan metode ini agar siswa dapat semakin menjalin relasi yang semakin erat dengan teman yang lain hingga membawa kesadaran kepada siswa mengapa perlu berelasi dan mengapa saya harus melakukan diskusi kelompok. Oleh sebab itu siswa bukan hanya sampai pada membangun relasi saja tetapi tahu bahwa pada hakikatnya sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah maka perlu merepresentasikan sikap-sikap Allah, salah satunya ialah berelasi. Allah Tritunggal adalah Allah yang berelasi sehingga kita sebagai anak-Nya pun harus berelasi juga. Untuk mencapai agar relasi ini terbentuk di dalam kelas maka diterapkannya metode diskusi kelompok.

### **Kesadaran Berelasi**

Manfaat dalam membangun relasi adalah memudahkan mencapai tujuan, memudahkan dalam mendapat bantuan saat ada masalah, memperlancar pekerjaan, merekatkan hubungan antar teman, memahami kepribadian orang (Niran, 2019). Siswa seharusnya sadar akan pentingnya berelasi melalui pembelajaran. Untuk menunjang pembelajaran lebih lancar, perlu diterapkan suatu metode yang cocok agar membawa siswa semakin tahu pentingnya berelasi.

Dampak kesadaran berelasi melalui penerapan metode diskusi kelompok dapat dirasakan oleh siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil refleksi siswa. Siswa menuliskan bahwa metode diskusi kelompok sangat berdampak bagi hasil pembelajaran, keberanian dalam menyampaikan

pendapat dan yang paling banyak adalah bagaimana siswa lebih mengenal teman satu dengan yang lain dan membangun relasi yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan praktik yang sudah dilakukan oleh penulis selama PPL 2 berlangsung, penulis membandingkan dengan hasil penelitian lain yang sesuai dengan penerapan metode diskusi kelompok. Setelah menerapkan metode diskusi kelompok, keberanian siswa meningkat bahkan tanpa guru memanggil nama siswa, siswa sudah berinisiatif untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya (Sugiyanto, 2009). Dalam penelitian Suardi (2017) juga mengatakan bahwa melalui metode diskusi siswa berani untuk menyampaikan pendapat dan membangun relasi dengan temannya.

Hasil penelitian selanjutnya juga menyatakan bahwa setelah penerapan metode diskusi terjadi peningkatan interaksi antar siswa seperti saling mengingatkan untuk berani menyampaikan pendapat pada saat diskusi (Rohman, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ermi (2015) juga menunjukkan perubahan siswa selama penerapan metode diskusi yaitu siswa dapat saling menghargai dan menerima pendapat satu sama lain serta saling melengkapi pengetahuan yang dimiliki. Fikri, Alfiniani, Faujiyanto dan Pertiwi (2021) juga mengatakan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas seperti bertanya dan memberikan pendapat karena pembelajaran tidak terasa membosankan sehingga siswa menikmati selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi siswa dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat mengakomodasi tantangan kesulitan membangun relasi pada saat pembelajaran daring relasi. Melalui diskusi, siswa lebih banyak berinteraksi dan mengenal satu dengan yang lain sehingga komunitas belajar dapat terbangun. Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa metode belajar kolaboratif pengelompokan belajar, membantu siswa menghormati dan belajar satu dengan yang lain. Jika dirancang dengan baik maka dapat menyadarkan siswa akan fungsi sejati manusia yaitu sebagai anggota yang memberi kontribusi terbaik dalam tubuh Kristus, komunitas Kristus.

## **Membangun Komunitas Belajar**

Komunitas belajar lebih dari sekedar kelompok belajar. Drexler berpandangan bahwa komunitas belajar membawa siswa bukan hanya berfokus kepada hasil yang dimilikinya melainkan juga siswa diharapkan



mendapat nilai berbagi dan kepemimpinan serta sikap reflektif yang menyadarkan siswa mengapa mereka perlu berelasi dan mengapa saya harus melakukan apa yang saya lakukan (2011). Pada saat kelompok belajar sudah terbentuk maka perlu dilandaskan kasih. Relasi yang terbangun harus berlandaskan kasih, seperti yang dikatakan oleh Munandar (2020) bahwa kasih adalah dasar kehidupan orang Kristen sehingga cerminan hidup dalam melakukan interaksi dengan Tuhan maupun sesama. Allah memulai pekerjaan-Nya dengan mendasarkan rasa kasih dan semangat atas kebenaran dan pekerjaan tersebut diselesaikan-Nya dengan memperkuat hati ciptaan-Nya tekun akan kasih (Calvin, 2000). Hal ini terlihat pada saat Tuhan menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya (*image of God*). Istilah tersebut tidak sembarangan diberikan karena menurut Frame, melalui ciptaan dapat memuliakan nama Tuhan, manusia bukan hanya gambar Allah tetapi juga kemuliaan-Nya (Frame J. M., 2002). Hal ini juga selaras seperti yang disampaikan oleh Grudem, pemberian istilah ini memiliki definisi yaitu bahwa manusia ialah wakil Tuhan di dunia ini. Manusia juga diberikan akal budi sehingga hal ini yang membedakan dengan ciptaan lain (Van Brummelen, 2009). Akal budi yang dimiliki oleh manusia membuat setiap dari individu memiliki pengetahuan yang berbeda-beda karena manusia diciptakan oleh Tuhan unik. Perbedaan inilah yang mengharuskan untuk setiap dari manusia saling melengkapi satu sama lain. Relasi yang terbangun harus berlandaskan kasih. Munandar (2020) menyatakan bahwa kasih menjadi dasar kehidupan orang Kristen sebagai cerminan hidup dalam melakukan interaksi dengan Tuhan maupun sesama. Allah memulai pekerjaan-Nya dengan mendasarkan rasa kasih dan semangat atas kebenaran dan pekerjaan tersebut diselesaikan-Nya dengan memperkuat hati ciptaan-Nya tekun akan kasih.

Menurut Schon dalam Drexler (2011), refleksi diperlukan untuk mengevaluasi dan menilai yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu, setelah penerapan metode diskusi kelompok, guru perlu mengevaluasinya. Apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum, jika belum apa yang memang belum tercapai. Selama penerapan metode diskusi kelompok, penulis juga melakukan evaluasi mengenai proses diskusi kelompok, karena ketua kelompok masih sulit memberikan *update* perkembangan diskusinya kepada guru. Namun belum ada tindakan lanjutan yang dilakukan penulis mengingat keterbatasan waktu mengajar sehingga hanya sampai tataran berefleksi.

Pembelajaran di dalam kelas bukan hanya sekedar menyampaikan materi namun juga bagaimana dapat membawa siswa semakin mengenal Kristus melalui tindakan yang mencerminkan sebagai anak Allah. Memiliki pengetahuan memang membuat siswa menjadi pintar tetapi ada satu hal yang lebih penting daripada itu ialah tentang sadar siapa diri kita dan bagaimana menjalin relasi dengan Tuhan akan menghasilkan kehidupan yang saleh (Bavinck, 2011). Melalui sikap mengasihi satu dengan yang lain, saling tolong menolong dan kerja sama akan membangun komunitas belajar di kelas, tetapi jika tidak ada kasih, relasi maka kelas belum menjadi sebuah komunitas belajar.

## **Kesimpulan**

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang berelasi, maka manusia harus berelasi satu dengan yang lain. Relasi dapat terjadi dimana saja terutama di sekolah, sehingga pada saat siswa berelasi satu dengan yang lainnya dan memiliki kesadaran akan pentingnya berelasi maka terbentuklah komunitas belajar.

Melalui langkah-langkah penerapan metode diskusi seperti menjelaskan topik dan pembagian kelompok, siswa menjadi sadar akan relasi dikarenakan di dalam kelompok tersebut siswa memiliki tugas dan tanggung jawab untuk dilaksanakan. Pada saat proses diskusi kelompok berlangsung hingga menerima umpan balik membentuk indikator-indikator komunitas belajar yang lain seperti berani menyampaikan dan menerima pendapat, saling peduli satu dengan yang lain serta saling melengkapi sehingga komunitas belajar dapat terbentuk secara utuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustya, Z. (2017). Pengaruh Respon Siswa Tentang Proses Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1-6.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatics: Abriedged in One Volume*. United States MI: Baker Academic.

- Bridges, J. (2008). *Respectable Sins*. Bandung: Pionir Jaya.
- Calvin, Y. (2000). *Institutes of the Christian Religion*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- DePorter, B., Reardon, M., & Nourie, S. (2000). *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Djajadisastra, Y. (1992). *Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drexler, J. L. (2011). *Nurturing the School Community: Teacher Induction and Professional Learning Communities*. United States: Purposeful Design.
- Dyrness, W. (2001). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Ermi, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA N 4 Pekanbaru. *Jurnal Sorot*, 155-168.
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 378-384.
- Fikri, A., Alfiani, F., Faujiyanto, A., & Pertiwi, E. (2021). Kolaborasi Metode Diskusi dan Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah di MA Bahrum Ulum Kecamatan Dayun. *Riau Education Journal (REJ)*, 9-14.
- Frame, J. M. (1987). *The Doctrine of the Knowledge of God*. United States: P & R.
- Frame, J. M. (2002). *The Doctrine of God*. United States : P & R Publishing.
- Grudem, W. (2009). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Michigan: Grand Rapids.
- Hardianto, D. (2021). Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Online. *Sahabat Pena Pembelajaran*, 1-10.

- Hasan, M., Tahrim, T., Fuadi, A., Mawaddah, I., Khasanah, U., Jayanti, D., . . . Ridha, Z. (2021). *Teori-Teori Belajar*. Klaten: Tahta Media Group.
- Hasibuan, J. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hoekema, A. A. (1994). *Created in God's Image*. Michigan: Wm. B. Eerdmans .
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Islamy, D. P. (2020). Pengaruh Penggunaan Smartphone pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Interaksi Sosial. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 49-60.
- Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Karo, I. S. (1998). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Alda.
- Kusuma, W., & Sutapa, P. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1635-1643.
- Lestari, S. W. (2020). Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam Masa Pandemi ditinjau dari Media Pembelajaran. *Academia*, 1-7.
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM)*, 833-837.
- Listia, W. N. (2015 ). Anak sebagai Makhluk Sosial. *Bunga Rampai Usia Emas*, 14-23.
- Lukitoyo, P. S. (2021). *Eksistensi Guru*. Medan : Gerhana Media Nusantara.
- Mujiwati, Y. (2020). *Serba-Serbi Wawasan Kebangsaan dalam Konteks: Demokrasi, Kewarganegaraan, hingga Integrasi Sosial*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Mulyobo. (2009). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munandar, A. (2020). Implementasi Pendidikan Kristend i dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 106-120.
- Naufaly, Y., Dewata, T., Cristy, R., Dewata, D., Dewi, R., Arfina, R., & Ridho, M. (2020). *Relasi Kuat antara Generasi Milenial dan Media*. Malang: Intrans Publishing Group.

- Niran, K. (2019). *Trik Sukses Menjalin Relasi*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2009). International differences in nursing research. *Journal Nurs Scholarsh*, 44-53.
- Purwanto. (2009). *Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohman, M. A. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Budaya Demokrasi dan Interaksi Sosial Siswa melalui Metode Diskusi Kelompok. *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 45-57.
- Rosita, I., & Leonard. (2020). Meningkatkan Kerja Sama Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Formatif*, 1-10.
- Rusdiantho, K., & Elon, Y. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Online Fase Pandemic Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2573-2685.
- Salamah, U., Basnith, A., Nurdiana, I., & Said, A. (2020). Persepsi Mahasiswa pada Pembelajaran Online terhadap Interaksi Sosial. *Journal of Education*, 215-225.
- Samani, M. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, W. P., & Irena, L. (2019). *Komunikasi Kontemporer dan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soleh, M., & Kadari, K. (2011). Meningkatkan Respons Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 15 Purworejo terhadap Mata Pelajaran IPS pada Jam Terakhir melalui PRAMEK (Pembelajaran Rekreatif, Aktif, Menantang, Efektif, dan Kontekstual). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1-8.
- Suardi. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Interaksi Sosial Melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas X Muhammadiyah Panaikang Kacamatan Bissappu. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 66-75.
- Sudiyono. (2021). *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Indramayu: Adab.

Sugiyanto, R. (2009). Penerapan Metode Diskusi dalam Kegiatan Praktek Lapangan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Mahasiswa. *Jurnal Geografi*, 80-90.

Sumardiono. (2007). *Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Supriyanti, I. (2007). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTSN 3 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 104-116.

Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Citra.

Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *Journal of Social Science Teaching*, 40-59.

Tim Budi Pekerti. (2011). *Pendidikan Budi Pekerti: Membangun Karakter dan Kepribadian Siswa*. Yogyakarta: Grasindo.

Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.

Wijaya, H. (2015). Ekposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:25-28. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 1-19.

Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 94-99.

Yulianto, D. (2021). *Bijak Ala Dalai Lama*. Yogyakarta: Laksana.